

## **Aktivitas Kritik Sastra melalui Sastra Bandingan Di SMA Negeri 1 Marisa, Kabupaten Pohuwato**

*(Literary Criticism Activities through Comparative Literature at SMA Negeri 1 Marisa, Pohuwato Regency)*

**Magdalena Baga**

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: [magdalena.baga@ung.ac.id](mailto:magdalena.baga@ung.ac.id)

Received: 3 Mei 2024

Accepted: 19 Mei 2024

Published: 20 Mei 2024

**Abstrak:** Kegiatan sastra bandingan perlu diperkenalkan pada anak remaja, utamanya pada siswa sekolah menengah, sebab kegiatan ini tidak hanya sebuah kegiatan kritik sastra dengan membandingkan dua karya dari kebudayaan berbeda, akan tetapi juga mengasah kemampuan mengingat yang kuat dan berpikir kritis. Kisah *Thumbelina* dan *Timun Mas* adalah dua kisah rakyat (*folktale*) yang berasal dari dua wilayah dan kebudayaan yang berbeda, yakni Eropa dan Indonesia. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan melatih siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat membandingkan dua cerita, membandingkan unsur-unsur yang ada dalam karya fiksi dalam hal ini adalah alur, sekaligus mendapatkan kosa kata baru dalam Bahasa Inggris. Kisah menjadi lebih mudah dimengerti oleh siswa-siswa karena menggunakan perbandingan yang ditayangkan melalui media *power point*. Dalam kegiatan siswa diminta untuk dapat menguraikan dan membandingkan alur kedua kisah. Metode yang digunakan adalah dengan menyajikan kosa kata Bahasa Inggris yang ada dalam kisah. Menjelaskan Sastra Bandingan, kemudian bentuk alur dalam kisah. Para siswa diminta untuk memahami kosa-kata yang dipelajari, dan menjelaskan alur dari kedua kisah rakyat tersebut. Hasil dari kegiatan siswa sebagian besar dapat mengerti tata cara membandingkan elemen dalam karya sastra, sehingga mereka lebih mudah mengerti isi cerita, juga dapat mengingat kata-kata baru yang ditemui dalam kisah berbahasa Inggris.

**Kata Kunci:** Sastra bandingan, folktale, alur, kosa kata

**Abstract:** *Comparative literature activities need to be introduced to adolescents, especially to high school students, because this activity is not only a literary criticism activity by comparing two works from different cultures but also hones strong memory and critical thinking skills. The stories of Thumbelina and Timun Mas are two folktales originating from two different regions and cultures, namely Europe and Indonesia. This community service activity aims to train high school students to compare two stories, compare the elements present in fiction works, in this case, the plot, and acquire new vocabulary in English. The stories become easier to understand for students because comparisons are presented through PowerPoint media. In this activity, students are asked to outline and compare the plots of the two stories. The method*

*used is by presenting English vocabulary found in the stories, explaining Comparative Literature, and then the form of the plot in the story. Students are asked to understand the vocabulary learned and explain the plots of the two folktales. The results of the students' activities mostly indicate an understanding of the procedure for comparing elements in literary works, making it easier for them to understand the story content and remember new words encountered in English-language stories.*

**Keywords:** *Comparative literature, folktale, plot, vocabulary*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan membandingkan karya sastra Indonesia dan karya sastra luar negeri masih kurang dilakukan oleh peneliti Indonesia. Apalagi, kegiatan membandingkan karya sastra ini dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat. Dari kegiatan ini dapat diperlihatkan kegunaan dari membandingkan karya sastra dalam negeri dan yang berasal dari luar negeri yang berbahasa asing. Pada sisi yang lain juga, kegiatan adalah sarana sosialisasi pembelajaran kritik sastra bagi siswa menengah atas.

Sastra Bandingan adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra. Suatu studi atau kajian dengan menggunakan metode perbandingan sebagai hal yang utama. Intinya bukan untuk membandingkan yang satu lebih baik dari lainnya, akan tetapi membandingkan beberapa hal yang diperlukan dalam kajian kritik sastra. Sastra Bandingan merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Dalam Sastra Bandingan ini, kita dapat mengetahui apa saja yang dibandingkan dalam kegiatan kritik sastra. Perbandingan umumnya dilakukan pada sastra dengan sastra juga. Umumnya, perbandingan dilakukan dengan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain (dengan bahasa yang sama atau tidak); juga Sastra dalam sebuah negara yang menggunakan bahasa yang berbeda, contoh sastra Indonesia dan sastra daerah (Damono, 2009). Namun sastra bandingan juga adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara serta dengan bidang ilmu kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Sederhananya, sastra bandingan adalah sebuah proses membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Damono, 2009; Wahyu, 2022).

Tujuan dibandingkannya karya sastra dan karya lainnya adalah untuk memahami dengan lebih baik antara lain sejarah sastra dan sejarah kebudayaan, atau sejarah perkembangan pemikiran dan kebudayaan sebuah negara yang menghasilkan bahasa yang bersangkutan. Saling mempengaruhi dalam sastra dan kebudayaan antar negara, serta apa yang telah disumbangkan dan apa yang telah diambil dari sebuah kebudayaan (Anggradinata, 2020; Neneng, 2018; Rahman, 2019).

Terdapat dua aliran sastra bandingan yang terkenal di dunia kesusastraan yaitu aliran Prancis dan aliran Amerika. Aliran sastra bandingan Prancis cenderung lebih sempit

dibandingkan dengan aliran Amerika karena mereka hanya membolehkan pengkajian perbandingan karya sastra dengan jenis karya yang sama dan setara. Yang dimaksud dengan sejenis dan setara disini contohnya perbandingan puisi dengan puisi lagi, naskah drama dengan naskah drama lagi, cerpen dengan cerpen lagi, dan seterusnya. Meskipun pada akhirnya, pemahaman ini juga mengalami perkembangan melalui berbagai macam terobosan, seperti mulai adanya perbandingan puisi dengan novel, drama dengan roman dan seterusnya. Adapun aliran Amerika menganggap pengkajian sastra bandingan seharusnya tidak sebatas itu saja, kajian sastra bandingan tidak disempitkan seperti yang terjadi pada aliran Prancis. Oleh karena alasan tersebut, aliran Amerika ini memperkenalkan pengkajian perbandingan karya sastra dengan disiplin seni lain, seperti puisi dengan seni lukisan, puisi dengan seni patung, cerpen dengan lagu, atau puisi dengan seni arsitek dan lainnya (Wahyu, 2022).

Namun demikian, selain dua madzhab tersebut terdapat juga aliran sastra Rusia, Jerman dan juga Arab yang mempunyai keterpengaruhannya terhadap madzhab dan sastra di dunia. Satu hal yang disepakati oleh madzhab sastra bandingan yaitu madzhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara, artinya berusaha membandingkan sastra suatu negara dengan sastra negara lain. Sastra bandingan adalah sebuah studi teks across cultural. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini mempresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan (J.P, 2022).

Namun demikian perbandingan ini memiliki syarat-syarat. Perbedaan bahasa syarat utama, lalu bagaimana dengan bahasa sama tetapi dengan pemikiran dan budaya yang berbeda? Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Arab, Bahasa Belanda, dan lainnya. Sementara, karya sastra harus dibaca dalam bahasa aslinya. Hal ini menimbulkan persoalan ketika peneliti membaca karya terjemahan. Persoalannya adalah pemelitan dilakukan pada karya sastra yang sudah diterjemahkan. Ternyata, hal ini juga masuk ke dalam kegiatan sastra bandingan. Contohnya adalah meneliti pengaruh novel Tenggelannya Kapal Van der Wijck (1938) karya Hamka yang dinyatakan oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) pada tahun 1960-an sebagai sebuah plagiat dari karya sastra Prancis *Sous Les Tilleuls* (1832) karya Alphonse Karr. Karya sastrawan Prancis ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh sastrawan Mesir Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi dengan judul *Madjdulin* (1890an). Karya *Madjdulin* ini diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia oleh AS. Alatas dengan judul *Magdalena* (dibawah Naungan Pohon Tilia) (Damono, 2009; Rahman, 2019).

Pada pengabdian masyarakat ini, saya mengajukan sebuah metode perbandingan karya sastra pada siswa SMA, dalam hal ini karya sastra berbahasa asing dengan karya sastra Indonesia. Akan tetapi karya sastra berbentuk *folk stories* atau cerita rakyat yang akan dibandingkan dalam cerita rakyat negara berbeda ini adalah salah satu unsur pembentuk cerita, yakni alur. Untuk mempermudah pemahaman, pengajaran sastra ini menggunakan *power point*

dalam menjelaskan cara membandingkan. Karena cerita rakyat salah satunya berbahasa asing (Bahasa Inggris), maka kegiatan ini juga sekaligus untuk memberikan informasi tentang kata-kata bahasa Inggris yang baru untuk siswa menengah atas.

Pembandingan karya sastra sangat cocok diterapkan pada siswa SMA karena beberapa alasan utama. Pertama, kegiatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menganalisis dan mengidentifikasi tema, karakter, dan alur dari berbagai budaya dan bahasa. Kedua, pembandingan sastra berbahasa asing dengan karya sastra Indonesia meningkatkan keterampilan bahasa siswa dengan memperluas kosakata dan pemahaman struktur bahasa. Ketiga, siswa mengenal dan memahami budaya lain, mengembangkan toleransi dan pemahaman antarbudaya yang penting di era globalisasi. Keempat, pendekatan interdisipliner dalam sastra bandingan menghubungkan sastra dengan sejarah, seni, sosiologi, dan bidang lainnya, memberikan wawasan yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini mempersiapkan siswa untuk tantangan akademik di perguruan tinggi dan dunia kerja, di mana kemampuan analitis dan pemahaman lintas budaya sangat dihargai. Pembandingan sastra juga relevan dengan kurikulum SMA yang mencakup studi tentang karya sastra Indonesia dan dunia, serta membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman diri melalui refleksi atas pengalaman dan nilai-nilai yang digambarkan dalam sastra.

## METODE

Kegiatan membandingkan karya sastra ini dilakukan dalam pengabdian masyarakat, maka kegiatan membandingkan ini disesuaikan dengan tujuan pengabdian, yakni melakukan aktivitas pelatihan kritik sastra melalui perbandingan sastra dengan sastra, tetapi sastra yang dibandingkan adalah sastra luar negeri dan sastra daerah. Dengan demikian, pada kegiatan ini sekaligus mengenalkan kosa kata bahasa Inggris yang baru dikenal.

Dalam aktivitas ini cerita rakyat yang digunakan adalah cerita *Thumbelina* and *Timun Mas* yang merupakan bentuk cerita rakyat (*folk stories*) diperkenalkan dengan menayangkan sinopsis kedua cerita melalui media power point. Kemudian, kedua cerita dibandingkan alurnya.



Gambar 1. Cerita rakyat Thumbelina ([www.shortstorieskids.com](http://www.shortstorieskids.com)) dan Timun Mas (<https://inggrism.com/blog/story-telling-timun-mas/>)

Cerita rakyat menjadi lebih mudah dimengerti dengan cara membandingkan, meskipun

berbahasa asing. Hal ini disebabkan kesulitan ini dijumpai dengan mendekati atau menebak siswa dengan kata-kata yang muncul dalam cerita, dengan demikian siswa sekaligus mempelajari kosa kata bahasa asing, dalam hal ini adalah kosa kata bahasa Inggris. Karena kegiatan ini mengajarkan dongeng atau prosa pada remaja dan siswa kelas menengah atas, maka kita perlu menyampaikan hal-hal yang agak teoritis tentang cara membandingkan alur dan konten kedua cerita (Rahman, 2019). Dengan demikian dalam praktiknya siswa dapat menggunakan nalar untuk menggambarkan alur cerita ketika disampaikan cerita, tokoh-tokoh, latar, dan tema dan amanat. Bahkan, mereka dapat mengira-ngira arti kata bahasa asing yang baru saja dikenal.

### **Kerangka Pemecahan Masalah**

Metode pengajaran ini menggunakan media *power point* untuk memperlihatkan dan membandingkan cerita *Thumbelina*, dan cerita *Timun Mas*. Sekaligus, *power point* digunakan untuk menstimulasi pengetahuan dan ingatan siswa tentang cerita dan kata-kata bahasa Inggris yang ada hubungannya dengan cerita. Penggunaan media ini selain memudahkan, ditujukan agar siswa dapat melihat langsung antara kata dan bendanya, juga lebih mudah memahami jalannya cerita (Nurkhaliza, & Yus, 2023). Meskipun umumnya siswa memahami perbandingan cerita yang disampaikan, akan tetapi tidak mudah untuk mencari mengenali alur kisah, sebab hubungan sebab akibat antar peristiwa harus diberi alasan kemudian dibandingkan. Hal ini dapat memperlihatkan bagaimana tata cara penyampaian cerita oleh orang Eropa dan orang Indonesia. Namun demikian, teknik ini menarik bagi para siswa sebab mereka diminta mengingat kedua cerita, sekaligus mengingat kata-kata baru dalam bahasa Inggris.

### **Realisasi Pemecahan Masalah**

Pada awal kegiatan pengajar merangsang dan mengeksplorasi pengetahuan siswa mengenai kata-kata yang ada hubungannya dengan kisah yang akan disampaikan (Djojuroto, 2006). Setelah itu, siswa ditayangkan perbandingan kedua cerita, sambil merangsang pengetahuan siswa tentang hubungan antar peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang membentuk alur kisah.

Metode kegiatan pada pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah dengan menjelaskan kata-kata pilihan yang ada dalam cerita *Thumbelina* yang berbahasa Inggris terlebih dahulu, kemudian menebak alur kisah, pada akhir tayangan diperlihatkan alur kedua cerita. Semua penjelasan diberikan dengan menggunakan media LCD yang menayangkan *power point* yang berisi materi tentang sastra banding secara teoritis dulu, lalu praktis perbandingan karya sastra.

### **Khalayak Sasaran**

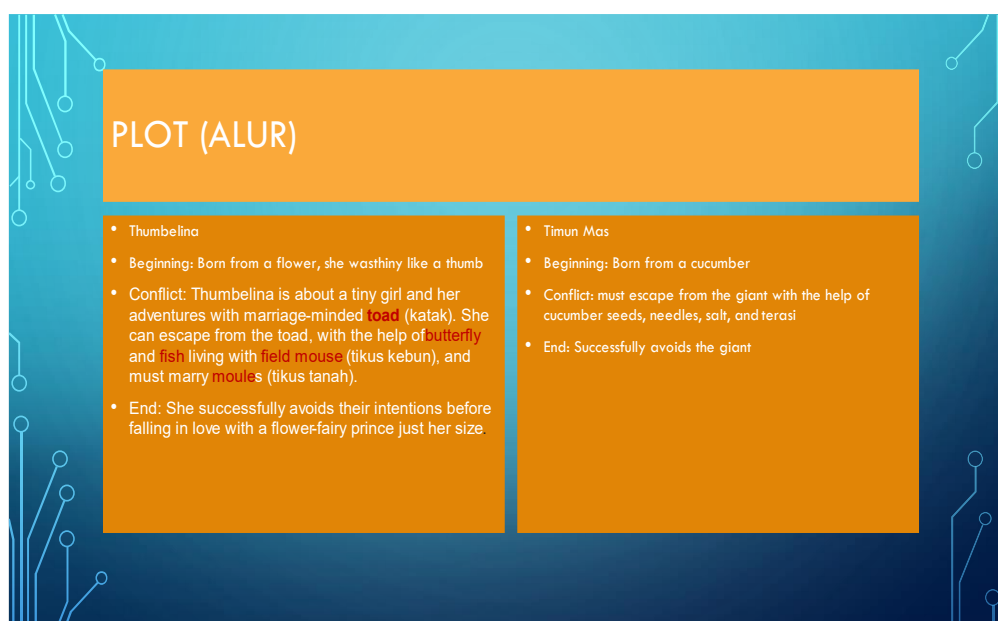
Yang menjadi khalayak sasaran pada pengabdian ini adalah siswa-siswa SMA Negeri 1 Marisa, Kabupaten Pohuwato.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas kritik sastra yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra Budaya, Universitas Negeri Gorontalo di SMA Negeri 1 Marisa, Kabupaten Pohuwato ini dilaksanakan dalam rangka menerapkan cara-cara kritik sastra dengan membandingkan dua karya sastra sederhana yang diambil dari cerita rakyat. Di satu sisi, siswa diperkenalkan dengan karya sastra lokal Indonesia (Suyadi, 2013), sisi yang lain memperkenalkan sastra asing.

Dengan kegiatan ini, siswa pada tingkatan menengah atas ini antusias menjadi tertarik untuk mengingat alur kisah kemudian menghafal kata-kata baru bahasa Inggris yang diambil dari kisah *Thumbelina*. Dongeng atau *fairy tale* umumnya menarik untuk anak-anak, bahkan remaja, karena karakternya fiktif dan umumnya memiliki kemampuan yang ajaib dan lainnya (Harits, 2018). Dengan demikian, kisahnya mudah untuk diingat alurnya.

Dalam perbandingan alur kisah, disampaikan persamaan dan perbedaan awal kisah tokoh *Thumbelina* dan *Timun Mas* yang sama-sama muncul dari tumbuhan. *Thumbelina* dari bunga sementara *Timun Mas* dari buah ketimun. Kemudian muncul konflik-konflik yang harus diselesaikan oleh kedua tokoh cerita itu yang mirip, bahkan tahap-tahap kesulitan yang dihadapi dengan jumlah tahapan kesulitan yang sama, yakni sebanyak empat kesulitan atau problem. Akhir cerita juga berakhir mirip, yakni dengan kisah berakhir *happy ending*.



Gambar 2. Salah satu slide dalam aktifitas sastra bandingan

Setelah penjelasan teori secara singkat, kemudian menyampaikan langkah-langkah pada siswa. Mereka diminta untuk melakukan beberapa kegiatan berikut:

1. Menyebutkan kosa kata bahasa Inggris yang sudah diperkenalkan sebelumnya. Umumnya, siswa dapat menyebutkan kosa kata yang telah diperkenalkan.
2. Mengungkapkan kembali dua kisah yang telah disampaikan dan hubungan sebab akibat antar



peristiwa sehingga membentuk alur. Dalam tahap mengungkapkan alur, siswa umumnya menceritakan ulang kisah yang telah disampaikan. Padahal, yang diminta adalah menjelaskan alur yakni peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, juga konflik-konflik yang timbul. Bagian mengungkapkan alur ini agak sulit bagi siswa untuk mengingat alur yang memiliki hubungan sebab akibat sebab siswa terbiasa menganggap cerita mirip sama dengan alur.

3. Kembali dijelaskan perbedaan alur dan cerita.

4. Siswa dapat mengerti perbedaannya, bahkan dapat menunjukkan kemiripan tahapan konflik yang dialami oleh tokoh *Thumbelina* dan *Timun Mas*.

5. Siswa diminta maju ke depan untuk menjelaskan perbandingan dua karya sastra tersebut. Setelah mereka dapat membandingkan dua karya sastra yang berasal dari dua kebudayaan yang berbeda itu, pengajar memberikan hadiah makanan ringan pada siswa yang mampu memberikan pendapatnya. Namun, sebenarnya di akhir kegiatan semua mendapatkan hadiah makanan ringan karena sudah ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Gambar 3. Kegiatan pengabdian pada Masyarakat di SMA Negeri 1 Marisa, Kabupaten Pohuwato.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan dan melatih siswa-siswa Sekolah Menengah Atas dapat mengerti perbandingan karya sastra dari dua kebudayaan

yang berbeda, akan tetapi memiliki penyampaian yang sama dari segi alur kisah. Bahkan, karena awal kisah, kemudian konflik-konflik yang ditampilkan memiliki tahapan dan kemiripan, juga akhir alur yang mirip, maka dua kisah itu juga dapat dikatakan memiliki kemiripan tema. Namun demikian, kedua kisah itu menggunakan simbol-simbol yang berbeda karena berasal dari dua kebudayaan yang berbeda, yakni kebudayaan Eropa dan Asia Tenggara. Karena salah satu kisah berbahasa Inggris, maka pembelajaran ini juga sekaligus memberikan penambahan kosa kata bahasa Inggris pada siswa SMA. Dari pelatihan ini didapatkan bahwa siswa SMA dapat melakukan kegiatan sastra banding secara singkat, kemudian lebih mudah memahami cerita yang berbahasa Inggris bila diberikan dulu kosa kata penting yang ada di dalam kisah. Siswa antusias mengikuti kegiatan karena setiap kali mereka dapat mengungkap alur dan kosa kata baru, mereka diberikan hadiah makanan ringan.

Kegiatan pelatihan ini sangat penting untuk pengajaran bahasa Inggris, dan apresiasi sastra bagi siswa menengah atas. Siswa akan dapat mengasah kekuatan ingatannya, karena harus mengingat kata dan alur cerita, kemudian mereka dapat memiliki pikiran kritis sebab harus mencari mana konflik yang ditampilkan dalam kisah. Para siswa juga menjadi berani mengeluarkan pendapat mereka.

## **SARAN DAN REKOMENDASI**

Sebagai rekomendasi dari kegiatan pengabdian ini, disarankan agar program serupa dilakukan secara rutin dan melibatkan lebih banyak sekolah agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk fasilitas dan waktu yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan semacam ini. Materi pelatihan juga bisa diperluas dengan melibatkan karya sastra dari lebih banyak kebudayaan, guna memberikan wawasan yang lebih kaya kepada siswa. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan literasi digital juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dan menarik minat siswa. Terakhir, kolaborasi dengan para ahli sastra dan bahasa dapat memberikan pengayaan materi dan metode yang lebih inovatif, sehingga kegiatan perbandingan karya sastra ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pengajaran bahasa dan apresiasi sastra di kalangan siswa menengah atas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada SMA Negeri 1 Marisa, Kabupaten Pohuwato yang telah bersedia menyediakan tempat dan waktu untuk dilakukannya pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru kelas, serta siswa-siswa SMA Negeri 1 Marisa.

## **REFERENSI**

- Anggradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra Di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76–85. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2486>
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Editum.



- Djojuroto, K. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Penerbit Pustaka.
- Harits, I. W. (2018). Gruesome Stories versus Moral Values in Children Literature: The Little Mermaid and Timun Mas. *Proceedings Literary Studies Conference 2018*, 150–153.
- J.P, A. M. (2022). Tren Sastra Eropa dan Keterpengaruhannya Terhadap Sastra Arab (Kajian Sastra Banding). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.50>
- Neneng, M. (2018). Sastra Kitab Tajus Salatin Karya Bukhori Al-Jauhari Dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan. *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(2), 12–18. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v11i2.67>
- Nurkhaliza, & Yus, A. (2023). The Effect of Stories Using Hand Puppets on the Achievement of Moral Development in Children Aged 5 – 6 Years at Amir Hamzah Kindergarten. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 1015-1026.
- Rahman, F. (2019). Classic Polemical Between the novel of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck and Magdalena. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.30998/jh.v1i2.44>
- Suyadi. (2013). Pemertahanan Sastra Lokal Dan Sastra Nasional Melalui Pembelajaran Sastra Bandingan. *Medan Makna*, 11(1), 85–97.
- Wahyu. (2022). *Kajian Sastra Bandingan Arab-Persia*. 1(2), 1–16.